

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI
Tahun I / Tahun Anggaran 2001**



**PENELITIAN :
MODEL PENYUSUNAN LINGKUNGAN HIDUP
YANG PRODUKTIF DAN BERKUALITAS PENGEMBANGAN
POTENSI WANITA DI PEDESAAN**

Ketua Peneliti :
Dra. Yetty Rochwulaningsih, M.Si
NIP : 131 629 779

DIBIYAI OLEH PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN
TERAPAN, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL, SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH
BERSAING NOMOR : 029/P2IPT/HB/III/2001 TANGGAL 15 MARET 2001

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2001**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING**

A. Judul Penelitian : **MODEL PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP
YANG PRODUKTIF BAGI USAHA PENGEMBANGAN
POTENSI WANITA PEDESAAN**

B. Ketua Peneliti
 a. Nama dan Gelar : *Dra. Yetty Rochwulaningsih, M.Si*
 b. Jenis Kelamin : *Wanita*
 c. Pangkat/Golongan/NIP : *Penata Tk.I / III-d / 131 629 779*
 d. Bidang Keahlian : *Sosiologi Pedesaan*
 e. Fakultas/Jurusan : *Fak. Sastra / Sejarah*
 f. Perguruan Tinggi : *UNIVERSITAS DIPONEGORO*

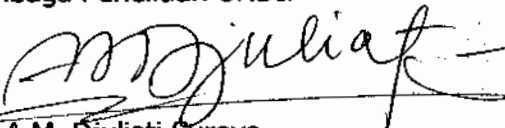
C. Tim Peneliti :

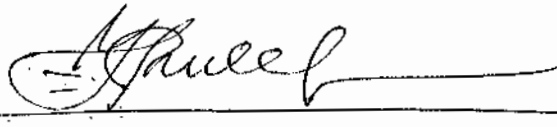
No.	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perg. Tinggi
1.	Drs.Eko Punto Hendro, MA	Antropologi Sosial	Fak. Sastra / Sejarah	UNDIP
2.	Ir. Susilo Budiyo, MSi	Konservasi Lahan	Fak.Peternakan/PPLH	UNDIP
3.	Drs. Amirudin, Dpl.CC	Komunikasi Sosial	FISIP / Komunikasi	UNDIP

D. Pendanaan dan jangka waktu penelitian
 a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : **3 (tiga) tahun**
 b. Biaya total yang diusulkan : **Rp. 105.000.000.-**
 c. Biaya yang disetujui tahun I (2001) : **Rp. 25.000.000.-**

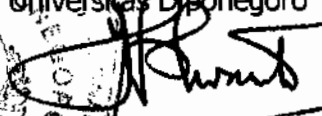
Semarang, 14 November 2001
Ketua Peneliti

Mengetahui :
Ketua Pusat Penelitian Sosial Budaya
Lembaga Penelitian UNDIP


Dr. A.M. Djuliaty Suroyo
NIP. 130 516 885


Dra. Yetty Rochwulaningsih, M.Si
NIP. 131 629 779

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro


Prof. Dr. dr. Ignatius Riwanto, Sp.Bd.
NIP. 130 529 454



RINGKASAN

Penelitian dengan judul Model Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Produktif bagi Usaha Pengembangan Potensi Wanita di Pedesaan yang dilakukan pada Tahun I ini bermula dari permasalahan apakah kasus keberhasilan komponen masyarakat dalam mengelolan lingkungan hidup yang produktif melalui pengembangan potensi wanita di pedesaan dapat dijadikan suatu model yang bersifat general yang dapat diterapkan dimanapun dengan spesifikasi tertentu. Jika dapat bagaimana prosesnya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya serta mengapa hal ini dapat dilakukan. Untuk dapat mengungkap hal itu dapat dilakukan penelitian secara intensif dan komprehensif atas kasus di desa Gombang Kabupaten Pemalang dan studi komparasi di Desa Sirampok Kabupaten Brebes dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan Antropologi.

Lingkungan hidup adalah suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan manusia. Karena itu untuk kelangsungan hidupnya manusia harus menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan hidupnya, sebab baik buruk kualitas lingkungan akan berpengaruh pula terhadap kualitas kehidupan manusia. Dalam hal ini wanita di desa Gombang Kabupaten Pemalang Jawa Tengah merupakan contoh kasus yang berhasil mengelola lingkungan hidup pada lahan kering dengan baik, sehingga memperoleh penghargaan Kalpataru. Karena itu model pengetahuan dan sistem kerjasama mereka perlu diteliti dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat lainnya yang tinggal di kawasan lahan kritis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi untuk mengetahui hal-hal yang berlaku umum, wawancara dilakukan dengan wawancara kuesioner, wawancara bebas (*indepth interview*) dan FGD. Data-data yang telah terkumpul direduksi, diklasifikasi dan dikaitkai-kan termasuk data sekunder, kemudian diinterpretasikan, dibuat kategori, dan dibuat penjelasan secara deskriptif untuk penulisan laporan.

Beberapa temuan penting yang perlu dikemukakan, antara lain:

pertama, aktivitas wanita di desa Gombang dalam mengelola lingkungan hidup yang produktif amat beragam. Bukan saja aktif dalam kegiatan pengelolaan lingkungan fisik berupa kegiatan melakukan pembongkaran bebatuan yang terkandung dalam lahan, pembuatan pupuk tinja, diversifikasi dan intensifikasi usaha tani, penanaman rumput untuk mencegah erosi, dan penataan lingkungan perumahan; tetapi juga kegiatan pengembangan organisasi sosial melalui forum KWT (Kelompok Wanita Tani) yang sudah terbentuk.

Kedua, keberhasilan wanita desa dalam mengelola lingkungan hidup yang produktif disebabkan oleh adanya kepemilikan potensi sosial, ekonomi, dan budaya yang baik. Dari sisi potensi sosialnya, akibat situasi dari tekanan lingkungan alam yang tidak menguntungkan, mereka justru membangun keinginan mengikuti kegiatan sosial, tidak mengembangkan rasa saling curiga, tidak antipati, tidak merangsang lahirnya konflik, dan selalu aktif mengikuti acara-acara pertemuan warga termasuk penyuluhan pertanian dari instansi terkait. Hal itu merupakan potensi sosial berharga dari warga yang hidup dalam kondisi alam yang semula serba kurang beruntung.

Dari sisi potensi ekonominya; mereka memiliki keinginan melengkapi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier yang tinggi. Disamping itu mereka memiliki semangat



(etos) kerja tinggi dan cara-cara menggunakan waktu luang yang baik, juga memiliki keinginan menabung yang sangat tinggi.

Dari sisi potensi budayanya, jika pengertian kebudayaan penekanannya ditujukan pada karakter dinamis bahwa kebudayaan selalu ada dalam pembentukan, penciptaan kembali, pemodifikasian dan penyesuaian-penyesuaian maka jelas di kalangan wanita desa Gombang dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan hidup yang produktif, memiliki potensi budaya yang sangat baik. Potensi itu terlihat dari cara bagaimana ibu-ibu berhimpun bersama, melakukan proses belajar bersama, menggali pengetahuan kolektif tradisional yang potensial untuk mengatasi permasalahan aktual bersama, mencari pengetahuan baru lalu praktek bersama dan terus-menerus melakukan percobaan dan pengambilan keputusan bersama, sehingga diperoleh cara-cara pengelolaan lingkungan yang paling relevan dan menguntungkan.

Sejak terbentuknya KWT (Kelompok Wanita Tani), banyak pengetahuan tradisional dikembangkan dan pengetahuan baru disosialisasikan, sehingga praktek-praktek baru dilahirkan menuju terwujudnya lahan dan hasil panen yang menguntungkan. Semua ide itu lahir dan terbukti efektif berkat kepeloporan wanita yang mengajak dan belajar bersama dalam forum KWT. Hal itu yang menjadi dasar mengapa para wanita di desa Gombang disebut memiliki potensi budaya yang baik, bukan saja karena mereka bersedia belajar bersama, berbuat bersama dan membangun misi bersama tetapi juga karena mampu merancang skenario bersama dan bekerja bersama.



SUMMARY

The research in the first years correspond to an industrious environment management model for efforts to build on woman's strength in several rural community, started from interested in various problems, i.e. May possibly an outcome of the people handling a productive environment through growing woman's strengths in a rural community be converted into a general model for another site with a distinctive situation? If on the level can be converted, how about the effects of the process and the factors, and why they were able to be done. For those proposes, in case, the research has been carried out in detail and intensively in Gombong Village, Pemalang and comparative studies against Sirampok Village, Brebes by using sociology and anthropology approach.

Environment is the most important having some effects on human being. For this reason, the people have obligate to maintain a proper relational with the environment since their quality of healthy and awful will affect the quality of human being as well. On this level, the women who live in Gombong Village become suitable for to be a success case exemplary in handling the crisis environment, so it is true if they received the gift of Kalpataru. That's why, their model of cultural knowledge and joint efforts system here, are necessary to be observed and improved for another location with the same characteristic.

This research utilized data gathering methods with interview and observation. In addition, observation was aimed to experience the people's customary and behavior in general; interview was behaved to understand a number of women's cultural knowledge by questionnaires, in depths and FGDs (Focus Group Discussions). The collected data (primary and secondary) have been reduced, classified, and connected in the first, than categorized, explained, and interpreted to formulate description for a result report.

Some important results necessary to demonstrate, those are:

Firstly, the activities of environment maintaining by women in the village of Gombong are extremely heterogenous. Not only vigorous in maintaining the side of physical environment such as wiping out some sandstone in the soil, making "pupuk tinja", involved in divergence and intensification of farming efforts, resolving some erosion by planting the grass (making a lawn), and storing their shelter; but also energetic in encouraging a social organization called KWT (Kelompok Tani Wanita).

Secondly, the accomplishment of Gombong's women in that maintaining actions were caused by the high-quality of social, economic and cultural potency themselves. In side of social potency, in accordance with physical environment pressures that could not make an inadvantageous circumstances, even support themselves in build up motivating to join on social activities, not to expand sense of prejudice, not to encourage some conflicts, and always vigorously join some farming couplings by relevant institutions. It is a respected social potency of women that live in the state of crisis environment.

In side of their economic potency; they have had willpower to complete primary, secondary and third requirements. Beside the point, they have possessed a high-quality workingspirit, some ways to utilize a leisure time well, and also have willpower to saving their money.

In side of their cultural potency, if a definition of culture was concentrated to the dynamic character that a culture always intrinsic in the process of forming, creating,



modifying and adapting, are very clearly that Gombang's women in particularly have had a good cultural potency. The potency could be found from their habits how the women pull together, learning and sharing information each other, see the sights of a collective local knowledge to solve their own actual problems together, searching for innovation than practice together, try to the innovation in progress, and making a decision together until they could obtain the most relevant and advantageous methods to maintain their environment.

Since the KWT was formed, so much local knowledge was enlarged and socialized to another women until any new practices fashioned towards the outside a good land and outcome (panen). It is a basic to say that the women in Gombang Village called having a good cultural potency that shown by their eager to learn, to do, to form mission, and also to make a scenario planing and team work together.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, maka penelitian yang berjudul MODEL PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP YANG PRODUKTIF BAGI USAHA PENGEMBANGAN POTENSI WANITA PEDESAAN tahun pertama (2001) dapat diselesaikan. Ide penelitian ini muncul dari adanya informasi tentang keberhasilan yang dicapai oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dari Desa Gombang Pemalang dalam meraih penghargaan Kalpataru kategori Perintis dan Pelopor Lingkungan Hidup, alangkah baiknya apabila pengetahuan KWT ini dapat diteliti untuk kemudian dikembangkan pada masyarakat desa lainnya yang relevan.

Pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak, baik lembaga-lembaga ataupun perorangan. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas yang telah memberi kesempatan kepada kami dan telah memberikan kepercayaan dan pembeayaan (dana) sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Ketua Pusat Penelitian Sosial Budaya Universitas Diponegoro, atas bantuan dan fasilitas serta dukungan sehingga penelitian dapat terselesaikan pada waktunya.
3. Kepala Desa Gombang Kelompok Wanita Tani (KWT) Wanita Utama Desa Gombang, Tokoh-tokoh Masyarakat dan informan yang telah banyak membantu dan memberi informasi untuk selesainya penelitian.
4. Semua pihak yang telah membantu selesainya penelitian ini.

Akhirnya teriring suatu harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi dan pemikiran untuk pengetahuan dan pengembangan, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat di pedesaan. Apabila terdapat terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini, semoga dapat disempurnakan oleh penelitian berikutnya.

Semarang, Nopember 2001

Tim Peneliti



DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
I. PENDAHULUAN	1
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE I	4
2.1. Tujuan Penelitian	4
2.2. Manfaat Penelitian	5
III. TINJAUAN PUSTAKA	7
IV METODE PENELITIAN	15
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
5.1. Diskripsi Daerah Penelitian	18
5.2. Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Gombang	29
5.3. Aktivitas Wanita Desa Gombang Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Produktif	35
5.4. Potensi Wanita Desa Gombang dalam Mengelola Lingkungan Hidup yang Produktif	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	64
6.1. Kesimpulan	64
6.2. Saran-saran	65
VII RENCANA PENELITIAN TAHAP SELANJUTNYA	67
7.1. Tujuan Khusus Penelitian Tahun II	67
7.2. Metode Penelitian Tahun II	68
7.3. Alokasi Waktu Kegiatan Tahun II	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas Tanah Desa Gombang Berdasarkan Penggunaannya Tahun 1970 dan 2001	19
2. Kondisi Penguasaan Tanah di desa Gombang Tahun 2000/2001 Berdasarkan Pajak Bumi dan Bangunan	20
3. Keadaan Penduduk Desa Gombang Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Pada Tahun 1970 dan 2001	22
4. Mutasi Penduduk Desa Gombang Tahun 1970 dan 2001	23
5. Jumlah Penduduk Desa Gombang yang "Boro" Pada Tahun 2001	24
6. Penduduk Desa Gombang Berdasarkan Pendidikan (Umur 5 Tahun ke atas)	25
7. Penduduk Desa Gombang Menurut Matapencahariannya (10 Th. Ke atas) Pada Tahun 1970 dan 2001	26
8. Keadaan Umum Desa Gombang Sebelum dan Sesudah Terbentuknya Kelompok Wanita Tani	42
9. Keinginan Ibu-Ibu Mengikuti Kegiatan Sosial di Desa	46
10. Tingkat Keakraban Responden dengan Sesama Ibu-Ibu	47
11. Kebiasaan Berprasangka Buruk kepada Ibu-Ibu yang Lain	49
12. Sikap Antipati Ibu-Ibu Di Desa Gombang	50
13. Konflik Antarpribadi dengan Ibu-Ibu Lain Di Desa Gombang	51
14. Kesiediaan Mengikuti Pertemuan Rutin Di Kampung	52
15. Jumlah Waktu yang dihabiskan untuk Menyelesaikan Pekerjaan di Luar Pekerjaan Kerumahtanggaan	53
16. Keinginan Menabung Ibu-Ibu Di Desa Gombang	54
17. Keinginan Ibu-Ibu Melengkapi Kebutuhan Primer	55
18. Keinginan Ibu-Ibu Melengkapi Kebutuhan Sekunder	56
19. Keinginan Ibu-Ibu Melengkapi Kebutuhan Tersier	60
20. Semangat Kerja Ibu-Ibu Di Desa Gombang	61
21. Penggunaan Waktu Luang Ibu-Ibu Untuk Kegiatan Yang Porduktif	62



I. PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah suatu hal yang sangat penting dan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Karena itu untuk kelangsungan hidupnya manusia senantiasa harus menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan hidupnya, sebab baik buruk kualitas lingkungan akan sangat berpengaruh pula terhadap kualitas kehidupan manusia. Di muka bumi ini dijumpai berbagai bentuk lingkungan hidup (ekosistem) yang berbeda-beda, misalnya ekosistem hutan, pantai, dataran rendah, sabana dan sebagainya, maka membutuhkan cara perlakuan dan pengelolaan yang berbeda-beda pula agar manfaat bagi manusia dan kelestariannya tetap terjaga. Disinilah tampak perbedaan dengan makhluk lainnya, bahwa manusia tidak mudah tunduk pada lingkungannya, tetapi dengan kebudayaannya manusia akan dapat mengelola lingkungan hidupnya yang beraneka ragam tersebut untuk kelangsungan hidupnya.

Indonesia terletak di daerah tropis yang mendapat curah hujan cukup banyak, karena itu sebagian besar penduduknya hidup dengan pola agraris. Walaupun demikian tidak semua lahan di Indonesia dapat ditanami tanaman semusim sepanjang tahun. Belum sempurnanya pengelolaan irigasi di beberapa daerah, maka di musim kemarau banyak lahan yang tidak dapat ditanami, dan kondisi lahan seperti ini sering disebut sebagai lahan kering. Sesuai dengan topik penelitian ini yang memfokuskan pada hubungan antara masyarakat dengan lingkungan lahan kritis, khususnya lahan kering, maka perlu dikemukakan beberapa hal :

Pertama, dewasa ini terdapat kecenderungan pada masyarakat, khususnya yang tinggal di daerah lahan kering, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya lebih bersifat eksploitatif terhadap ekosistem. Bahkan tidak jarang demi pemenuhan kebutuhan hidupnya, mereka tidak memperhatikan unsur *sustainability* dan kemampuan atau daya dukung ekosistem yang tentu sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka. Akibatnya lahan kritis semakin luas, kerusakan lingkungan hidup menjadi fenomena umum dan kepekaan manusia terhadap kelestarian lingkungan hidup rendah. Menurut data statistik tahun 1990, luas lahan kritis di Indonesia pada tahun 1985 seluas 5.249.051 ha, dan pada tahun 1989 naik tajam menjadi 12.905.800 ha (Satisitik Indonesia 1990). Hal tersebut kiranya disebabkan tindakan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan daya dukung lahan yang bersangkutan. Kondisi



seperti ini terutama terjadi pada daerah-daerah dengan tingkat pengetahuan dan tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat rendah (Jurnal Lingkungan dan Pembangunan, Vol. 13, No. 4, 1993: 179). Untuk itu perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hidup, khususnya pada daerah dengan lahan-lahan kering agar kelestarian dan daya dukungnya dapat diupayakan dan dijaga. Dalam hal ini wanita di desa Gombang Kabupaten Pemalang Jawa tengah merupakan contoh kasus yang berhasil mengelola lingkungan hidup pada lahan kering dengan baik, sehingga memperoleh penghargaan Kalpataru. Karena itu model pengetahuan dan sistem kerjasama mereka perlu diteliti dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat lainnya yang tinggal di kawasan lahan-lahan kritis.

Kedua, kiranya pengetahuan, pemahaman serta apresiasi masyarakat pedesaan terhadap kelestarian lingkungan hidup yang produktif perlu ditumbuh kembangkan, khususnya bagi mereka yang tinggal di kawasan lahan kering. Dari hal ini akan terbentuk kesadaran dan keyakinan terutama dikalangan wanita yang secara sosial dan kultural "dekat" dengan lingkungan, bahwa mengelola lingkungan hidup yang produktif merupakan modal utama untuk memperbaiki kualitas kehidupan sebagai manusia yang berpengetahuan dan berbudaya. Selain itu sebagaimana hasil penelitian Boserup (1990) pada daerah lahan kering tanpa irigasi, terdapat kecenderungan yang dapat memberi peluang luas bagi wanita untuk berperan di bidang pertanian, dan ini berarti menyebabkan curahan jam kerja wanita dalam kegiatan pertanian lebih besar dibandingkan dengan pria. Hal ini ada kaitannya dengan pola tanam dan jenis tanaman yang dibudidayakan, namun pada kondisi seperti ini ada kecenderungan pria memilih ke luar desa untuk bekerja di luar sektor pertanian. Untuk itu memang penting dibuat sebuah model pengelolaan lingkungan hidup yang produktif yang dapat dijadikan acuan bagi wanita pedesaan. Sengaja difokuskan kepada wanita di pedesaan, sebab wanita seringkali memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap lingkungan hidup, disamping penelitian ini memang memiliki misi khusus untuk memberdayakan wanita di pedesaan dalam kegiatan yang produktif.

Ketiga, pengelolaan lingkungan hidup produktif yang dipelopori Kelompok Wanita Tani Desa Gombang sehingga mereka mendapatkan penghargaan Kalpataru, yang menjadi fokus utama penelitian ini, hal tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan di desa-desa lain. Disamping itu akan menjadi salah satu alternatif bagi



usaha mengatasi kerusakan lingkungan hidup dan kemiskinan sehingga wanita memberi kontribusi cukup besar dalam pembangunan pedesaan.

Keempat, untuk keperluan pengembangan ide tersebut perlu disusun sebuah model berupa paket-paket bimbingan, penyuluhan dan pelatihan, yang mengacu pada sistem-sistem yang telah dikembangkan oleh kelompok wanita di Desa Gombang. Untuk efektifitas model, maka perlu dikonsultasikan dengan para ahli lingkungan hidup dan ahli wanita, serta di uji-cobakan, kemudian dimonitor dan dievaluasi.

Apa yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Gombang adalah suatu bentuk kegiatan pertanian, yaitu merupakan bentuk kegiatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan alamnya. Dalam hal ini dapat juga dikatakan bahwa pertanian adalah suatu kegiatan memanipulasi lingkungan alam, karena sistem penataan lahan pertanian, penggunaan pupuk ataupun zat-zat pemberantas hama tanaman merupakan usaha-usaha manipulasi itu. Karena merupakan kegiatan pemanfaatan lingkungan, maka disini terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungan alamnya. Tumbuhan, binatang dan semua benda yang ada di alam ini merupakan bagian dari ekosistem, dan ekosistem biasanya selalu bergerak mengarah pada equilibrium (keseimbangan *homeostatis*) dengan gerakan-gerakan yang sering disebut positif maupun negatif *feedback*. Sebagai suatu makhluk, manusia merupakan bagian dari ekosistem itu, yang seharusnya menempati suatu relung (*niche*) di dalam ekosistem. Namun demikian dengan kemampuan akal nya manusia dapat memanipulasi ekosistem tersebut dengan melihat adanya kondisi-kondisi, gerakan-gerakan ataupun arus energi yang ada di dalam ekosistem. Di dalam proses pemanfaatan lingkungan ini kadang-kadang manusia bertindak lepas kontrol atau melebihi daya dukung lingkungan, sehingga sering menimbulkan rusaknya lingkungan atau perubahan-perubahan ekosistem, dan tentu saja dapat membawa akibat buruk terhadap manusia atau ekosistem itu sendiri. Karena itu sangat wajar apabila pemerintah memberikan penghargaan (kalpataru) kepada masyarakat, organisasi atau individu yang sengaja atau tidak sengaja bertindak menyelamatkan atau memanfaatkan lingkungan dengan baik.